

ANALISIS INTERVENSI ANAK TUNARUNGU WICARA: DI KOTA DEPOK

Penulis : Fadhil Aryadi, Irhamni Rahman, Susilahati
Institusi : Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email Korespondensi : fadhilaryadi753@gmail.com
DOI : 10.53947/perspekt.v3i1.636

Abstrak

Tunarungu wicara merupakan kondisi terganggunya fungsi pendengaran dan berbicara seseorang yang dapat berlangsung sementara atau permanen. Penderita ini tentu memerlukan cara komunikasi khusus agar maksud pembicaraan dapat tersampaikan dengan baik. Penderita ini terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data statistik sekolah luar biasa tahun 2018/2019 penyandang tunarungu di Indonesia sebanyak 26.438 Jiwa dan untuk di kota Depok sebanyak 457 jiwa pada tahun 2022 menurut dinas kependudukan dan pencatatan sipil. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis apa saja intervensi yang dilakukan terhadap anak tunarungu wicara di kota Depok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada filosofi *post-positivis*, sedangkan untuk studi objek alam, peneliti adalah alat kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara kombinasi. Anak mengalami tunarungu wicara sejak ia lahir yang disebabkan oleh kelahiran prematur pada dirinya, hal tersebut membuat ia sulit mendengar dan menyebabkan kosa kata yang ia peroleh sangat minim sehingga sangat berpengaruh pada gaya berbicara anak. Di simpulkan bahwa pendampingan yang dilakukan terhadap anak penyandang tunarungu wicara harus dilakukan secara optimal baik pendampingan keluarga maupun guru di sekolah. Karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda maka dapat dilakukan pembelajaran dengan berbagai jenis metode terhadap anak tunarungu wicara seperti media stimulus visual dan stimulus *auditoris*.

Kata Kunci:

Tunarungu wicara, Media stimulus visual, Media stimulus auditoris, kualitatif

Abstract

Speech deafness is a condition where a person's hearing and speaking function is disrupted which can be temporary or permanent. These sufferers certainly need a special method of communication so that the meaning of the conversation can be conveyed well. These sufferers continue to increase every year. Based on statistical data from special schools in 2018/2019, there were 26,438 deaf people in Indonesia and in the city of Depok there were 457 people in 2022 according to the population and civil registration service. The aim of this research is to analyze what interventions are carried out for deaf and speech impaired children in the city of Depok. This research uses qualitative methods based on post-positivist philosophy, while for the study of natural objects, the researcher is the key tool and data collection techniques are carried out in a combination. The child has been speech-impaired since he was born, which was caused by his premature birth, this made it difficult for him to hear and caused his vocabulary to be very minimal, which greatly affected the child's speaking style. It is concluded that the assistance provided to children with hearing impairments must be carried out optimally, both by family assistance and by teachers at school. Because every child with special needs has different characteristics, learning can be carried out using various types of methods for deaf and speech impaired children such as visual stimulus media and auditory stimulus.

Keywords:

Deaf speech, visual stimulus media, auditory stimulus media, qualitative

1. PENDAHULUAN

Setiap orang mempunyai kelebihan dan kekurangan pada dirinya baik fisik maupun non fisik. Jika seseorang mempunyai fisik yang tidak normal pasti akan berdampak pada kehidupannya. Misalnya seorang anak yang lahir dengan kondisi tunarungu wicara, ditinggalkan atau mengasingkan diri dari pengaruh-pengaruh lingkungan sekitar adalah suatu hal yang sering kita jumpai. Tunarungu wicara merupakan kondisi terganggunya fungsi pendengaran dan berbicara seseorang yang dapat berlangsung sementara atau permanen. Penderita ini tentu memerlukan cara komunikasi khusus agar maksud pembicaraan dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan data statistik sekolah luar biasa tahun 2018/2019 penyandang tunarungu di Indonesia sebanyak 26.438 Jiwa dan untuk di kota Depok sebanyak 457 jiwa pada tahun 2022 menurut dinas kependudukan dan pencatatan sipil. Fenomena terjadinya tunarungu wicara ini banyak terjadi di Indonesia salah satu contohnya di SLBN Kaliwungu Kudus, seorang wali kelas yang memiliki 2 jenis siswa dalam kelasnya mengalami tunarungu dan tuna grahita. Hal ini menjadi suatu tantangan bagi wali kelasnya, oleh karena itu ia memiliki cara khusus atau strategi berbeda dalam menangani setiap anak dalam satu kelas dan disesuaikan dengan anak tuna yang di ajarnya.

Peran orang tua sangat penting dalam fenomena ini maka dari itu orang tua harus mampu membagi waktu antara pekerjaan dengan anak ataupun keluarga. Peran orang tua terhadap anak adalah mendidik dan membimbing anak ke arah yang lebih baik, seperti selalu mengawasi anak, dengan siapa anak berteman, dapat menjadi sahabat ataupun teman cerita si anak agar anak tidak memilih teman yang salah, dan mampu menanamkan nilai dan norma pada anak dari usia dini. Dalam hal ini orang tua dapat mempererat hubungannya dan menjadi lebih akrab dengan anaknya.

Ketika orang tua tidak mampu mengasuh anaknya secara penuh maka dapat digantikan kepada pengasuh, maka hendaknya sesuatu yang menjadi tanggung jawab orang tua dapat digantikan secara optimal. Dengan kata lain pengasuh adalah seseorang yang bertanggung jawab penuh atas proses pertumbuhan dan kemampuan anak untuk mencapai fungsi pada anak yang di asuhnya.

Peran dan sikap menjadi sebuah tantangan bagi orang tua dan pengasuh khususnya pada anak tunarungu wicara. Anak tunarungu wicara merupakan anak yang mengalami kerusakan organ pendengaran maupun cara anak berbicara yang tidak normal seperti anak-anak pada umumnya sehingga mengakibatkan anak mengalami kehilangan pendengaran. Dalam hal ini kehilangan fungsi pendengaran akan sangat berdampak pada aspek perkembangan mereka. Salah satu dampak yang paling besar yakni hambatan mereka dalam berkomunikasi.

Berdasarkan penelitian kurangnya pemahaman terhadap keadaan penerima manfaat dapat mempengaruhi arah program penerima manfaat. Kurangnya intervensi atau bimbingan yang dilakukan pekerja sosial sehingga belum sesuai dengan hasil asesmen yang diperoleh dan membuat pelayanan ini tidak dapat dimanfaatkan oleh anak tunarungu wicara untuk meraih masa depannya. Program bimbingan bagi penerima manfaat masih terpaku dengan pedoman rehabilitasi lembaga yang ada dengan melakukan

pendekatan kuratif saja dan tidak mengarah pada perkembangan semua aspek yang ada, baik makhluk individu ataupun makhluk sosial.

2. PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang dilakukan Klemensia Nini dan Yustina Muinesu yang diterbitkan pada tahun 2021 dengan judul Peran Dan Sikap Pengasuh Terhadap Anak Tunarungu-Wicara Di Kompleks Halimun Bhakti Luhur Malang. Hasil pada penelitian ini yakni anak yang mengalami tunarungu wicara sangat menghambat mereka dalam memperoleh informasi, jika perolehan informasi yang diterima melalui pendengaran sangat minim maka akan berdampak pada minimnya kosa kata yang mereka peroleh. Dalam hal ini dapat dimengerti bahwa pendampingan atau pengasuhan mesti sangat dioptimalkan dalam mengasuh anak yang mengalami tunarungu wicara. Kurangnya pengasuhan yang ditemukan dalam penelitian ini dikarenakan Perbedaan sikap setiap pengasuh dalam menghadapi anak tunarungu-wicara. Sikap yang diberikan kepada mereka lebih dominan sikap negatif yang mengakibatkan munculnya sikap tidak patuh atau memberontak. Akan tetapi jika pengasuh yang memiliki sikap positif terhadap anak tunarungu-wicara seperti bertindak lemah lembut dan tegas jika anak memberontak maka anak cenderung lebih taat dan menurut.

Dalam penelitian yang dilakukan Fauzi Rahmawati, Murdiansyah H, dan M. Agus Humaidi yang diterbitkan pada tahun 2020 dengan judul PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP PEMBELAJARAN SISWA TUNARUNGU WICARA DI SDN INKLUSI KERATON 4 MARTAPURA. Hasil pada penelitian ini adalah 1. Klien mampu dalam menjalin hubungan komunikasi *interpersonal* dalam pembelajaran terhadap guru pendamping khusus, 2. Klien mampu berkomunikasi *interpersonal* dengan menggunakan bahasa verbal dan tulisan terhadap guru di kelas, 3. Dengan memiliki sifat mandiri, percaya diri dan dewasa klien mampu berkomunikasi *interpersonal* dengan teman kelasnya dengan cara yang sama seperti gurunya yaitu dengan bahasa verbal dan tulis. Dari hasil ini dapat dipahami bahwa proses pembelajaran dengan komunikasi *interpersonal* dapat membantu seseorang dalam menjalani dunia sekolahnya. Dengan menggunakan bahasa verbal dan tulisan klien ini mampu mengerti dan memahami setiap perkataan yang keluar dari mulut lawan bicaranya. Akan tetapi komunikasi tersebut tidak selalu berjalan dua arah, karena kesulitan lawan bicara dalam memahami bahasa isyarat yang klien berikan. Dalam mengatasi hal tersebut pemerintah dan lembaga sosial harus bekerja sama dalam mengedukasi bahasa isyarat terhadap masyarakat, agar memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi dengan seseorang yang keterbatasan dalam berkomunikasi.

3. METODE

Metode penelitian kualitatif adalah metode yang didasarkan pada filosofi *post-positivis*, sedangkan untuk studi objek alam, peneliti adalah alat kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (kombinasi). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dengan temuan yang lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sugiyono (2011: 9).

Menurut Lexy J.Moleong Penelitian menggunakan metode kualitatif karena ada beberapa pertimbangan antara lain:

- 1) Lebih mudah mengadopsi pendekatan kualitatif ketika berhadapan dengan banyak realitas.
- 2) Pendekatan ini menyajikan secara langsung sifat hubungan antara peneliti dan orang yang diwawancarai.
- 3) Pendekatan ini lebih sensitif dan mengakomodasi banyak penajaman pola nilai yang dihadapi oleh pengaruh bersama.

Teknik yang digunakan untuk pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2016: 85). Suradika (2000:43) menyatakan bahwa *purposive sampling* digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa subyek dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini untuk memudahkan dalam menjelaskan suatu permasalahan secara konkret karena sampel yang digunakan memiliki nilai representatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

SEJARAH DAN PENYEBAB ANAK MENJADI PMKS

Anak ini merupakan seorang anak berusia 17 tahun yang mengalami distabilitas atau kekurangan fisik pada dirinya. Anak mengalami tunarungu wicara sejak ia lahir yang disebabkan oleh kelahiran prematur pada dirinya, hal tersebut membuat ia sulit mendengar dan menyebabkan kosa kata yang ia peroleh sangat minim sehingga sangat berpengaruh pada gaya berbicara anak. Klien ini lahir dengan keluarga yang penuh kasih sayang kepadanya dan tergolong keluarga yang ekonominya menengah ke atas. Ia dua bersaudara dan ia mempunyai adik yang selisih dua tahun dengannya.

Klien dan keluarganya pernah melakukan perpindahan tempat tinggal pada saat klien SD dikarenakan lingkungan pertemanan klien di tempat tinggal sebelumnya sering mengalami perundungan oleh teman-temannya klien sehingga klien diasingkan oleh teman-teman sekitarnya akan tetapi setelah ia pindah tempat tinggal di lingkungan yang baru, ia diterima baik oleh teman-teman sebayanya serta orang sekitarnya.

Dahulu pada saat ia ingin mendaftar sekolah jenjang pendidikan SD ia tidak diterima daftar disekolah SD negeri oleh pihak sekolah dikarenakan keterbatasan yang ia miliki, akhirnya ia disarankan untuk daftar di sekolah inklusi atau sekolah luar biasa (SLB) karena SLB memiliki program pendidikan yang klien butuhkan. Saat ini klien merupakan murid salah satu murid SLB-B jenjang menengah ke atas.

PENDAMPINGAN ATAU PENANGANAN YANG PERNAH DILAKUKAN

Pada masa kanak-kanak ia pernah mengunjungi ahli terapi wicara akan tetapi terapi tersebut hanya dilakukan beberapa kali saja dan berhenti dikarenakan lokasi tempat terapi jauh dari tempat tinggalnya, lalu ia hanya difokuskan pendampingan di sekolah oleh gurunya saja yang paham atas kebutuhannya.

Sekolah yang dibutuhkan terhadap anak berkebutuhan khusus seperti ini harus sekolah yang profesional dalam menangani anak seperti ini. Sekolah yang biasa menangani anak berkebutuhan khusus di Indonesia disebut sekolah inklusi. Sekolah ini memfasilitaskan pendidikan inklusi dengan berbagai jenis peserta didik baik dari anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Cara yang biasa diajarkan dalam sekolah inklusi terhadap anak tunarungu yakni dengan menggunakan media pembelajaran berupa visual seperti video, foto, anatomi telinga, kartu kalimat, kartu huruf, dan lain sebagainya. Media pembelajaran yang dapat digunakan terhadap anak tunarungu wicara yaitu:

- 1) Media stimulus visual: Gambar, pias kata, benda asli atau tiruan, cermin artikulasi
- 2) Media stimulus auditoris: *Tape recorder*, *speech trainer*, alat musik, dan lainnya.

PERKEMBANGAN

Klien ini merupakan seseorang yang rajin, pintar dan ingin berkembang agar membuktikan bahwa kekurangannya bukanlah sesuatu hal yang membuat ia lemah atau patah semangat. Dengan semangat belajarnya ia saat ini berada di SLB-B yang merupakan jenjang sekolah menengah ke atas. Saat ini ia memiliki banyak teman baik di rumah maupun di sekolah serta selalu di terima baik. Dahulu ia seorang yang pemurung karena diasingkan dengan temannya akan tetapi saat ini ia merupakan orang yang riang dan aktif dalam bersosial.

5. KESIMPULAN

. Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa perundungan dan tindakan mengasingkan seseorang tunarungu wicara di dalam lingkungan hidup dapat membuat mereka patah semangat dan sulit untuk mendapatkan teman. Dengan hal ini membuat mereka menutup diri dan sulit untuk berkomunikasi dengan orang sekitar.

PMKS harus dipenuhi kebutuhannya oleh pemerintah maupun lembaga sosial lainnya, karena sering kita temui PMKS ini masih sangat minim dalam mendapatkan bantuan seperti penyandang tunarungu wicara, kurangnya pendampingan atau penanganan yang diberikan pemerintah dan lembaga sosial membuat mereka harus berjuang sendiri.

Sekolah inklusi atau sekolah luar biasa yang menangani anak berkebutuhan khusus harus mampu memberikan pelayanan dan fasilitas yang baik terhadap peserta didik karena setiap anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka dari itu dilakukan pembelajaran dengan berbagai jenis metode terhadap anak tunarungu wicara, seperti:

- 1) Media stimulus visual yang berupa gambar, pias kata, benda asli atau tiruan, dan cermin artikulasi.
- 2) Media stimulus auditoris: *Tape recorder*, *speech trainer*, alat musik, dan lainnya.

6. REFERENSI

- Amelia, F. (2015). MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA ANAK TUNARUNGU KELAS I SLB . Jurnal Pendidikan Khusus, 1-6.
- Aprilia Rahmawati, J. S. (2019). Pengelolaan Kelas Terhadap Siswa Tuna Rungu-Wicara di Kelompok A1 PGRA Mamba'ul Hisan . JECED Journal Of Earley Childhood Education And Development, 98-103.
- Arifuddin, S. S. (2020). MENYOAL HAMBATAN TUNA RUNGU DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN TATARIAS DI PANTI SOSIAL BINA RUNGU WICARA MEOHAI . Well-Being: Journal of Social Welfare , 10-16.

- Fatah Yasin Al Irsyadi, D. P. (2019). ABAS (Ayo Belajar Sholat): Game Edukasi Pembelajaran Sholat Untuk Anak Tuna Rungu Wicara . JAMIKA Jurnal Manajemen Informatika, 17-28.
- Fauzi Rahmawati, M. H. (2020). PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP PEMBELAJARAN SISWA TUNARUNGU WICARA DI SDN INKLUSI KERATON 4 MARTAPURA . ePrints UNISKA Repository Universitas Islam Kalimantan, 1-6.
- Klemensia Nini, Y. M. (2021). PERAN DAN SIKAP PENGASUH TERHADAP ANAK TUNARUNGU-WICARA DI KOMPLEKS HALIMUN BHAKTI LUHUR MALANG . JURNAL PELAYANAN PASTORAL , 31-37.
- Mudjiyanto, B. (2018). POLA KOMUNIKASI SISWA TUNARUNGU DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI BAGIAN B KOTA JAYAPURA . JURNAL STUDI KOMUNIKASI DAN MEDIA , 151-166.
- Nofiaturrehman, F. (2018). PROBLEMATIKA ANAK TUNARUNGU DAN CARA MENGATASINYA . QUALITY Journal Of Empirical Research Islamic Education, 1-15.
- Nur Avindi Yusup, M. (2022). Hubungan Intervensi Terapi Wicara Dengan Kemampuan Bahasa Anak Gangguan Pendengaran Di Boyolali. Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa, 25-32.
- Sari, N. (2019). Penerapan Media I-Chat (I Can Hear And Talk) Dalam Menyusun Kalimat Pada Anak Tunarungu Di SLB Laketu Kabupaten Luwu Timur . eprints Universitas Negeri Makassar, 1-15.
- Suradika, A. (2000). Metode Penelitian Sosial. Jakarta: UMJ Press